

MAKKIYYAH-MADANIYYAH:  
UPAYA REKONSTRUKSI PERISTIWA PEWAHYUAN

Andy Hadiyanto

Universitas Negeri Jakarta

### A. Pendahuluan

Merupakan pandangan umum umat Islam, bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap menyesuaikan dengan realita dan kondisi yang dihadapi oleh da'wah Islam kala itu.<sup>1</sup> Menurut al-Qur'an sendiri, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap adalah untuk meneguhkan perasaan Muhammad sehingga ia senantiasa merasa dalam komunikasi intensif dengan Tuhan.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, al-Qur'an turun secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun untuk memberikan arahan tentang reformasi sosial budaya secara komprehensif dan terukur.<sup>3</sup> Arahan-arahan tersebut disampaikan dengan memperhatikan situasi, tempat, dan audiens al-Qur'an pada saat peristiwa *nuzûl*.

Salah satu ilmu yang harus diperhatikan dalam pembacaan al-Qur'an secara komprehensif dan terukur adalah ilmu tentang Makkiyyah dan Madaniyyah. Kata Makkiyyah dan Madaniyyah bukanlah istilah *syar'i* yang konsepnya ditetapkan oleh Nabi, ia hanya sekedar istilah tekhnis yang disepakati para ulama tafsir untuk merujuk pada sebuah piranti analisis yang dipergunakan untuk mendapatkan data tentang suasana pewahyuan al-Qur'an pada audiensnya yang pertama kala itu.<sup>4</sup>

Selama ini, kajian Makkiyyah Madaniyyah, menurut pandangan penulis belum digali secara maksimal, sehingga pemanfaatannya dalam memahami al-Qur'anpun masih sangat minim. Ia hanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, tanpa dilanjutkan dengan upaya rekonstruksi peristiwa pewahyuan sehingga melahirkan pemahaman terhadap al-Qur'an yang penafsiran

---

<sup>1</sup> Lihat antara lain: Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân juz 1* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt), h. 191; Jalâluddîn al-Suyûthî, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, (Beirut: Dâr el Fikr, tt), h.8; Manna' al-Qathan, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h.53; Subhî al-Sholih, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Ilm li Al-Malâyîn, 1988), h. 167; dan Nashr Hamid Abu Zaid, *Maftûh al-Nash*, (--: al-Markaz al-Tsaqâfi al-Araby, 1987), h. 75

<sup>2</sup> Q.S. 25: 32, lihat pula Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, (Saudi : www. Qurancomplex.org, tt), h.1

<sup>3</sup> Manna' al-Qathan, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (--: mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, tt), h.51

<sup>4</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, h. 191

yang komprehensif (*syumûly*), sebuah model penafsiran yang bergerak secara dua arah dengan mengacu pada teks dan konteks historis. Analisis teks meliputi analisis terhadap aspek yang terkatakan dan tak terkatakan dalam sebuah surat. Sedangkan analisis konteks historis meliputi analisis terhadap situasi, kondisi, dan bangun berpikir (budaya) yang melingkupi audiens dakwah Islam pada saat Nabi melakukan kerja dakwahnya. Model penafsiran ini mengasumsikan adanya kontribusi konteks historis dalam pembentukan tema dan struktur suatu surat dalam al Qur'an.

Sebagaimana diketahui, perbedaan Makkiyyah dan Madaniyyah mengacu pada fase psikologis dan sosiologis yang dilalui oleh dakwah Islam.<sup>5</sup> Dengan kata lain, Makkiyyah-Madaniyyah merupakan ilmu yang berpretensi untuk memberikan informasi tentang konteks historis turunnya al-Qur'an. Perbedaan fase historis Makkiyyah-Madaniyyah berimplikasi pada variasi pesan, gaya bahasa, dan tehnik penjelasan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Makkiyyah dan Madaniyyah diharapkan kita mampu untuk merekonstruksi konteks pewahyuan sehingga selanjutnya kita mampu mencari benang merah antara konteks historis masa lalu dengan konteks kekinian. Hanya dengan mencari benang merah masa lalu dan masa kini lah maka pemahaman al-Qur'an yang fungsional dapat diraih.

## B. Urgensi dan Kedudukan Kajian Makkiyyah-Madaniyyah

Al-Suyuthi menginformasikan bahwa di antara manfaat pemahaman Makkiyyah-Madaniyyah adalah untuk mengetahui *nâsikh* dan *mansûkh*, serta untuk mengetahui ayat-ayat yang berfungsi sebagai *mukhashshish* (yang mengkhususkan) terhadap ayat-ayat sebelumnya yang turun secara umum.<sup>6</sup> Pemahaman Al-Suyuthi dan ulama-ulama klasik tentang Makkiyyah-Madaniyyah nampaknya masih didominasi oleh orientasi fiqh, sehingga manfaat kajian Makkiyyah-Madaniyyah hanya sebatas pada penentuan suatu hukum agama.

Sementara itu, ulama-ulama yang datang belakangan lebih cenderung untuk memperluas cakupan dan manfaat kajian Makkiyyah-Madaniyyah. Melalui kajian

---

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Rahman, *Al-Qur'ân al-Makki wa al-Qur'ân al-Madani*, dalam *Al-Fikr al-Araby fi Makhâdhirihi al-Kabîr*, (-- : Maktabah Tsaqafiyah, 1994), h.1

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân* juz 1, h.8

Makkiyyah-Madaniyyah ini, para ulama berupaya untuk menelusuri waktu, tempat, dan situasi yang membarengi turunnya ayat dan surat al-Qur'an, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang situasi pewahyuan kala itu.<sup>7</sup> Di samping itu, merekapun berupaya untuk menggali informasi tentang kronologis *nuzûl*, klasifikasi tematik, dan tipologi audiens dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>8</sup> Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Makkiyyah-Madaniyyah dalam ulumul Qur'an merupakan salah satu piranti analisis al-Qur'an yang dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara konteks historis dan konstruksi wacana al-Qur'an.

Menurut Abu Zaid, pembagian Makkiyyah-Madaniyyah memberikan gambaran tentang dua fase penting dalam pembentukan teks keagamaan (al-Qur'an), baik dari segi isi, struktur, atau konstruksinya.<sup>9</sup> Dengan demikian, tambah Abu Zaid, ilmu tentang Makkiyyah-Madaniyyah menunjukkan adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (al-Qur'an) dan realita sejarah.<sup>10</sup> Kajian Makkiyyah-Madaniyyah dapat pula memberikan informasi tentang berbagai variasi gaya komunikasi al-Qur'an untuk menyeru orang-orang yang beriman, kafir, atau ahlul kitab, baik dari aspek linguistik dan stilistik, atau aspek pesan dan wacana.<sup>11</sup> Pendapat serupa dikemukakan Abu Zaid, bahwa kajian Makkiyyah-Madaniyyah sebagai salah satu instrumen penting untuk menganalisis konteks komunikasi al-Qur'an (*siyâq al-takhâtub*).<sup>12</sup> Melalui ilmu ini, tambahnya lagi dapat dikaji karakteristik stilistik dan linguistik yang membedakan wacana al-Qur'an (*al-Khithâb al-Qur'âny*) dalam periode da'wah faktual historis.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian Abu Zaid di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman Makkiyyah dan Madaniyyah, mengasumsikan bahwa situasi dan kondisi sosiologis dan psikologis yang dialami audiens da'wah pada abad ke 7 mempengaruhi pilihan kata, struktur wacana, dan gaya bahasa al-Qur'an. Dari itu,

---

<sup>7</sup> Manna' al-Qathan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h.53

<sup>8</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167

<sup>9</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 75

<sup>10</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 75

<sup>11</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167

<sup>12</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqîqah*, (Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 2000), h.103

<sup>13</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqîqah*, h.103

maka kajian Makkiyyah-Madaniyyah berpretensi menganalisis situasi dan kondisi sosiologis dan psikologis tersebut untuk mengidentifikasi variasi stilistika dan linguistik al-Qur'an, di samping untuk melihat dinamika wacana yang diajukannya dalam berbagai fase da'wah Islam. Selanjutnya, dengan mengamati berbagai variasi linguistik, stilistik, dan wacana yang ditampilkan al-Qur'an dapat dianalisis situasi dan kondisi psikologis yang melingkupi peristiwa wahyu kala itu.

Menurut Subhi al-Sholih, analisis Makkiyyah-Madaniyyah akan memberikan data-data induktif tentang strategi yang ditempuh da'wah al-Qur'an untuk memproduk sebuah budaya baru untuk konteks bangsa Arab abad ke tujuh.<sup>14</sup> Bertolak dari kesadaran akan Makkiyyah-Madaniyyah inilah, Sayid Qutb mengajukan model penafsiran *haraki* nya. Sebagaimana diulas oleh Sholah al-Khalidi, model tafsir *haraki* ini berupaya untuk merekonstruksi berbagai peristiwa, situasi, dan kondisi yang meliputi proses *nuzûl*, dan dengan melalui penjiwaan imajinatif terhadap itu semua lalu ditariklah benang merah dengan situasi dan kondisi riil yang meliputi proses pembacaan al-Qur'an saat ini.<sup>15</sup>

Kesadaran tentang pentingnya kajian Makkiyyah-Madaniyyah juga tampak dalam pemikiran Islamolog kontemporer lainnya seperti Fazlur Rahman, ketika mengajukan pentingnya pendekatan historis dan sosiologis dalam pembacaan al-Qur'an. Menurutnya, penggunaan pendekatan historis yang serius dan jujur dengan mengkaji al-Qur'an dalam urutan kronologis akan memberikan persepsi yang cukup akurat tentang dorongan dasar gerakan Islam, yang dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang dibangun belakangan.<sup>16</sup> Pendekatan sosiologis yang memotret kondisi sosial pada masa al-Qur'an diturunkan akan memberikan gambaran tentang elastisitas dan fleksibilitas pemahaman terhadap al-Qur'an, yang pada akhirnya menunjukkan sifat universalitas al-Qur'an.<sup>17</sup>

Dalam pandangan orientalis seperti Canon Sell, perbandingan dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai realita dan peristiwa yang membarengi peristiwa *nuzûl* sangat penting untuk mengetahui sejarah kehidupan

---

<sup>14</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167

<sup>15</sup> Sholah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mafâtîh Li al-Ta'âmul Ma'a al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1994),h.

<sup>16</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 50

<sup>17</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, h. 50

Muhammad secara rasionil.<sup>18</sup> Canon juga sependapat dengan para Islamolog lain bahwa kajian tentang kronologi turunnya al-Qur'an akan memperlihatkan proses pewahyuan bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi ketika itu.<sup>19</sup> Pendapat Canon diperkuat oleh Yousef Durrah, bahwa pembacaan al-Qur'an dengan memperhatikan kronologis historisnya akan dapat memperlihatkan perkembangan metode, tehnik, gaya, dan muatan da'wah Islam.<sup>20</sup>

Pemikiran para tokoh di atas terkait dengan urgensi kajian Makkiyyah-Madaniyyah dapat dipetakan sebagai berikut,

No	Nama Tokoh	Urgensi dan Manfaat Kajian Makkiyyah-Madaniyyah	Pendekatan
1	Al Suyuthi	Menentukan <i>Nasikh-Mansukh</i> dan <i>Mukhashish- mujmal</i>	Hukum
2	Mana' Qathan	Memberi informasi tentang waktu, tempat, dan situasi turunnya al-Qur'an	Sejarah
3	Subhi al Sholih	Memberikan informasi tentang variasi komunikasi dan strategi al-Qur'an untuk memproduk budaya baru	Komunikasi dan da'wah
4	Sayid Quthb	Membuka jalan untuk dilakukannya penafsiran <i>haraki</i> terhadap al-Qur'an	Politik dan sosiologis
5	Fazhlur Rahman	Memberikan gambaran tentang sifat universalitas, elastisitas, dan fleksibilitas pemahaman terhadap al-Qur'an	Sosiologis
6	Nashir Hamid Abu Zaid	Menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi teks Al-Qur'an baik dari segi isi, struktur komunikasi, dan konstruksi kebahasaannya	Komunikasi dan bahasa

<sup>18</sup> Canon Sell, *The Historical Development of The Qur'an*, (London: Simpkin, Marshall, Hamilton, Kent & co, 1923). h.7

<sup>19</sup> Canon Sell, *The Historical Development of The Qur'an*, h.7 lihat pula : Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân buku pertama*, (New York: George Alms, 2000), h. 58

<sup>20</sup> Yousef Durrah, *Durûs Qur'âniyah- al-Qur'ân wa al-Kitâb buku ke dua: Athwâr al-Da'wah al-Qur'âniyah*, h. 281

7	Canon Sell dan Theodore Noeldeke	Memberikan pemahaman rasionil tentang sejarah Muhammad dan perkembangan da'wah al-Qur'an	Sejarah
---	----------------------------------	--	---------

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian Makkiyyah-Madaniyyah bisa didekati dari beberapa pendekatan, baik kesejarahan, komunikatif, politis, sosiologis, hukum, ataupun linguistik. Semua pendekatan ini menyaran bahwa Kajian Makkiyyah-Madaniyyah sangat penting untuk pembacaan al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis. Pembacaan secara kontekstual dan dinamis yang dimaksud di sini adalah pembacaan Al-Qur'an yang mengambil inspirasi dari konteks historis masa lalu dan upaya memproyeksikannya dalam konteks riil masa ini dan akan datang. Dengan kata lain, pemahaman tentang Makkiyyah dan Madaniyyahnya sebuah surat merupakan pintu masuk bagi dipahaminya situasi yang meliputi peristiwa pewahyuan, agar pembaca masa dapat mengambil benang merah peristiwa masa lalu tersebut dengan konteks kekinian, sehingga fungsionalisasi al-Qur'an benar-benar relevan.<sup>21</sup>

### C. Kriteria Pembedaan Makkiyyah-Madaniyyah

Munculnya ilmu Makkiyyah-Madaniyyah sebagai salah satu instrument pembacaan Al-Qur'an, nampaknya telah menjadi kesepakatan para ulama, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*. Namun masih ditemui beberapa perbedaan di antara ulama dalam mengidentifikasi surat-surat Makkiyyah atau Madaniyyah. Menurut Al Suyuthi, perbedaan tersebut muncul akibat perbedaan fokus kajian para ulama dalam melihat berbagai fenomena yang meliputi proses nuzulnya sebuah surat.<sup>22</sup>

Sebagaimana dilansir oleh Subhi al Sholih, untuk mengetahui segala hal yang melingkupi proses nuzul, para ulama mengajukan tiga indikator dalam

<sup>21</sup> Shalah Abdul Fatah al- Khalidi, *Mafâtîh li al-Ta'âmul ma'a al-Qur'ân*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), h.h.57-65, lihat pula: Muhammad Quthb, *Dirâsât Qur'âniyyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), h.h. 18-21

<sup>22</sup> Di antara penyebab terjadinya perbedaan tersebut adalah: 1) tidak adanya informasi yang jelas dari Nabi tentang penentuan Makkiyyah-Madaniyyah, 2) ketidak jelasan beberapa riwayat asbabun nuzul yang mengakibatkan simpang-siurnya identitas sebuah ayat, 3) adanya anggapan bahwa istilah Makkiyyah-Madaniyyah adalah istilah yang baku, dan 4) penggunaan riwayat-riwayat yang lemah tentang Makkiyyah-Madaniyyah (lihat: Jalâluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân juz* , h.h. 8-9, Majma' al- Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h.2)

mendefinisikan Makkiyyah-Madaniyyah, yaitu: tempat, waktu, dan tokoh.<sup>23</sup> Masing-masing ulama berpegang dengan salah satu indikator tersebut dalam mengidentifikasi Makkiyyah-Madaniyyahnya sebuah surat, akibatnya terjadi beberapa perbedaan definisi tentang Makkiyyah-Madaniyyah tersebut.

Tiga indikator yang diajukan Subhi al Sholih nampaknya didasari oleh pendapat Al Suyuthi, bahwa paling tidak ada tiga definisi tentang Makkiyyah-Madaniyyah.<sup>24</sup> Pertama, definisi yang didasari pada indikator tempat, menurut definisi ini ayat-ayat Makkiyyah adalah ayat yang turun di Mekkah dan sekitarnya, baik sebelum hijrah atau sesudah hijrah, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. Kedua, definisi yang lebih memfokuskan pada orang-orang yang menjadi sasaran wacana al- Qur'an (*Mukhaathab*), menurut definisi ini ayat-ayat Makkiyyah adalah ayat-ayat yang menyeru penduduk Mekkah sedangkan ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang menyeru penduduk Madinah.<sup>25</sup> Definisi terakhir, menitik beratkan pada fase da'wah Islam, menurut definisi ini, ayat Makkiyyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum peristiwa hijrahnya Nabi ke Yatsrib sedangkan ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah tersebut.<sup>26</sup>

Menurut Abu Zaid, pendefinisian Makkiyyah-Madaniyyah hendaknya didasarkan pada realitas pada satu sisi, dan teks itu sendiri pada sisi yang lain.<sup>27</sup> Dinamika realitas tercermin dalam teks, baik pada aspek isi atau aspek struktur (*madhmûn wa binâ'*).<sup>28</sup> Realitas menunjukkan bahwa peristiwa penting yang mempengaruhi kandungan dan struktur teks al-Qur'an adalah peristiwa hijrah dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa hijrah bukan sekedar perpindahan tempat, tetapi

---

<sup>23</sup> Subhi al Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167

<sup>24</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, h.h. 8-9, lihat pula: Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h. 1, Subhi al Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167, dan Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, h.187

<sup>25</sup> Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h. 2, lihat pula Subhi al Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167

<sup>26</sup> Jalaluddin al Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, h.h. 8-9, lihat pula: Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, Subhi al Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167

<sup>27</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 77

<sup>28</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 77

lebih dari itu menunjukkan adanya perubahan pola dan pendekatan da'wah Islam.<sup>29</sup> Fase pra hijrah adalah fase *indzâr* dan fase pasca hijrah adalah fase *risâlah*.<sup>30</sup> Abu Zaid menerangkan bahwa fase *indzâr* adalah fase untuk mengubah kesadaran lama menjadi kesadaran baru melalui proses penyadaran tentang status quo yang penuh kebobrokan agar timbul kesadaran untuk melakukan proses reformasi, sedangkan fase *risâlah* adalah proses pembentukan ideologi masyarakat melalui penataan aspek-aspek kehidupan mereka.<sup>31</sup>

Mengingat kondisi umat Islam pada masa sebelum dan sesudah hijrah memiliki perbedaan pada karakter, heterogenitas, dan struktur masyarakatnya, maka dituntut strategi dan teknik reformasi yang berbeda dalam setiap fasenya. Perbedaan strategi dan teknik reformasi tersebut berimplikasi pada perbedaan karakteristik ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, baik dalam perbedaan pesan ataupun corak penyampaian Al-Qur'an yang turun pada kedua fase tersebut.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas nampak bahwa definisi terakhirlah yang lebih tepat karena definisi ini relatif lebih *dhâbith* (indikatif) dan *hâshir* (membatasi).<sup>33</sup> Definisi ini telah dapat menghilangkan berbagai kontradiksi yang ada pada dua definisi lainnya, dan didukung oleh mayoritas riwayat para shahabat berkenaan dengan kronologis *nuzûl* ayat-ayat al-Qur'an.

Informasi yang berkaitan tentang Makkiyyah-Madaniyyah, tidak ditemukan perintah atau keterangan langsung dari Nabi tentangnya. Bahkan menurut Zarkasy, Allah tidak menjadikan ilmu Makkiyyah-Madaniyyah sebagai ilmu yang wajib diketahui oleh masing-masing umat Islam, tetapi hukumnya adalah sekedar *fardhu kifâyah*.<sup>34</sup> Ia diwajibkan hanya untuk mengetahui sejarah *nâsikh* dan *mansûkh* yang bisa diketahui tanpa teks dari Nabi.<sup>35</sup> Karenanya, masalah Makkiyyah-Madaniyyah pada hakekatnya adalah masalah *ijtihâdiyah*, para ulama belakanganlah yang

<sup>29</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 77, dalam pandangan Noeldeke, pembagian Makkiyyah-Madaniyyah atas dasar Hijrah sangat tepat karena peristiwa hijrah itu telah memberikan makna baru bagi aktifitas kenabian Muhammad, lihat: Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân buku pertama*, h.60

<sup>30</sup> Mana' Al-Qathan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h.51-68

<sup>31</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 77

<sup>32</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj.Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.96, lihat pula karya penulis yang sama, *Mafhûm An Nash*, h. 77

<sup>33</sup> Majma' al- Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h. 2

<sup>34</sup> Badruddin Muh bin Abdullah al-Zarkasy, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, hh. 191-192

<sup>35</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, h.h. 191-192



menentukan kaidah-kaidah, indikator-indikator, dan karakteristik-karakteristik untuk melakukan kategorisasi sebuah surat al-Qur'an.<sup>36</sup>

Pendapat Zarkasyi yang didukung oleh pendapat Abu Zaid tentang sifat *ijtihâdiyah* ilmu Makkiyyah-Madaniyyah di atas, nampaknya berbeda dengan pendapat dan pandangan beberapa kelompok ulama lainnya. *Majma' al malik Fahd* yang terdiri dari beberapa ulama terkemuka di Saudi Arabiya misalnya mempersyaratkan validitas riwayat untuk mengetahui rincian Makkiyyah-Madaniyyah.<sup>37</sup> Subhi al Sholih pun mengingatkan pentingnya menyandarkan pemahaman Makkiyyah-Madaniyyah atas riwayat yang valid dari sahabat dalam hal Makkiyyah-Madaniyyah dan penyusunan kronologis turunnnya surat Al-Qur'an, meskipun tidak ada keterangan langsung dari Rasul tentang hal itu.<sup>38</sup>

Kedua pendapat di atas sebenarnya tidak bertentangan, mengingat Abu Zaid dan Zarkasyi tidak menyatakan penolakan terhadap riwayat, tetapi mereka hanya mengatakan tentang ketiadaan informasi langsung dari Nabi tentang Makkiyyah-Madaniyyah. Sementara itu pandangan Subhi al Sholih dan mereka yang sependapat dengannya, tidak membantah pernyataan tentang tidak adanya informasi langsung dari Nabi, akan tetapi mereka berpegang pada riwayat-riwayat yang berifat informasi tentang kronologi dan suasana pewahyuan dari shahabat. Mereka dalam hal ini berpegang dengan pernyataan Ibn Mas'ud ( *والذي لا إله إلا غيره ما ( نزلت آية من كتاب الله إلا وأنا أعلم فيمن نزلت و أين نزلت* ), pernyataan seperti ini tentunya tidak hanya dinyatakan oleh Ibn Mas'ud, tetapi oleh banyak shahabat lainnya. Dengan kata lain, ketiadaan informasi dari Rasul telah diisi oleh berbagai informasi dari Shahabat yang menyaksikan dan merasakan langsung kondisi dan proses pewahyuan.

Namun demikian, tidak semua ayat atau surat al-Qur'an memiliki riwayat yang valid tentang data-data Makkiyyah-Madaniyyah nya. Implikasi dari kenyataan ini, maka ayat atau surat yang tidak memiliki riwayat yang valid tentang informasi Makkiyyah-Madaniyyah nya dapat diidentifikasi melalui ijtihad dengan melakukan

---

<sup>36</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, (--: al- Markaz al- Tsaqafi al-Araby, 1987), h. 78

<sup>37</sup> *Majma' al-Malik Fahd, Al-Makky wa al-Madany*, (Saudi: www. Qurancomplex.org, tt), h. 9

<sup>38</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malâyîn, 1988), h.h. 177-178, lihat pula: Jalaaluddin al- Suyuthi, *Al-Itqân fi' Ullûm al-Qur'ân juz 1*, h.9

analogi karakteristik ayat dan surat tersebut dengan ayat dan surat yang memiliki riwayat yang valid. Atas dasar itulah, Al Ja'bari sebagaimana dikutip oleh Zarkasy menyatakan bahwa untuk mengetahui Makkiyyah-Madaniyyah ada dua jalan, riwayat dan ijtihad (لمعرفة المكي والمدني طريقان: سماعي وقياسي).<sup>39</sup> Dengan demikian maka penggunaan Riwayat yang valid tidak bertentangan dengan *ijtihâd* apalagi bila tidak ditemukan riwayat yang jelas.

Pembedaan Makkiyyah-Madaniyyah dapat dilakukan dengan mengacu pada indikator (*dhawâbith*) dan karakteristik (*khashâ'ish*) yang telah disepakati ulama berdasarkan data-data induktif yang mereka peroleh. Indikator dibedakan dari karakteristik, indikator adalah ciri-ciri praktis dan eksplisit yang dapat dijadikan acuan dalam membedakan surat Makkiyyah dan Madaniyyah, sedangkan karakteristik adalah indikator konseptual dan implisit yang dapat dirasakan ketika membaca ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.<sup>40</sup>

Indikator dan karakteristik yang membedakan surat Makkiyyah-Madaniyyah diperoleh setelah pengamatan dan penelitian yang mendalam tentang susunan ayat (*nazhm*), struktur bahasa, dan koherensi gagasan.<sup>41</sup> Dengan kata lain, penentuan indikator dan karakteristik sebuah surat, berpatokan pada aspek isi (*madhmûn*) dan aspek struktur kebahasaan (*uslûb*) al-Qur'an. Meskipun demikian, tetap saja penentuan indikator dan karakteristik Makkiyyah-Madaniyyah adalah masalah ijtihad, sehingga tidak bisa dijadikan patokan final.<sup>42</sup>

Terlepas dari masih adanya beberapa perbedaan hasil ijtihad para ulama tersebut, umumnya para ulama Islam klasik (bahkan yang modern sekalipun) telah bersepakat tentang beberapa indikator untuk membedakan surat Makkiyyah atas Madaniyyah. Indikator untuk mengetahui ke Makkiyyahan sebuah surat menurut Al Zarkasy adalah: 1) di dalamnya terdapat ayat-ayat sajdah, kecuali surat ar Ra'd dan al Hajj, 2) di dalamnya terdapat ungkapan penegasian  $\text{ﻻ}$ , dan ungkapan ini baru muncul pada setengah akhir al-Qur'an, 3) di dalamnya terdapat ungkapan  $\text{يا أيها الناس}$  dan tidak ditemui ungkapan  $\text{يا أيها الذين آمنوا}$  kecuali surat al hajj, 4) di awal surat

<sup>39</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân juz 1* h.h. 189

<sup>40</sup> Majma' al Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h. 9

<sup>41</sup> Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân buku pertama*, h.59

<sup>42</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Maftûh al-Nash*, h. 79

terdapat *huruf Hijaa'* (kalimat rilis) seperti ألم dan ألر , dan sebagainya kecuali pada al baqarah dan Ali Imran, 5) di dalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis kecuali surat al Baqarah, 6) di dalamnya terdapat kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, kecuali surat al Baqarah, 7) semua surat *mufassshal*.<sup>43</sup>

Adapun indikator surat Madaniyyah : 1) di dalamnya terdapat seruan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا kecuali surat al-Hajj, 2) di dalamnya terdapat aturan-aturan terperinci tentang *hudûd*, *farâ'idh*, HAM, dan aturan-aturan sipil lainnya, 3) di dalamnya terdapat penyebutan Munafiq kecuali al-Ankabut, 4) di dalamnya terdapat ijin dan aturan-aturan tentang jihad dan hikmahnya, 5) di dalamnya terdapat Perdebatan dengan Ahli Kitab.<sup>44</sup>

Setelah mengetahui indikator-indikator surat Makkiyyah-Madaniyyah, berikut ini karakteristik masing-masing surat, baik karakteristik linguistik maupun tematis. Karakteristik linguistik diperoleh dengan menelaah gaya bahasa, gaya paparan tema, panjang-pendek ayat, dan ketegasan-kelembutan lafal (diksi) ayat-ayatnya.<sup>45</sup> Sedangkan karakteristik tematis, diketahui dengan menginventarisir dan mengidentifikasi tema-tema yang diajukan al-Qur'an dalam masing-masing surat Makkiyyah-Madaniyyah tersebut.

Berdasarkan kajian ulama terdahulu tentang aspek linguistik dan tematis surat-surat al-Qur'an, diketahui bahwa karakteristik surat Makkiyyah adalah: 1) ayat dan suratnya pendek, singkat, memiliki kekuatan ekspresi dan memiliki bunyi-bunyi yang relatif sejenis, 2) banyak menggunakan gaya bahasa penegasan dan penguatan, baik melalui *qasam*, *amtsâl*, *tasybîh*, dan lain-lain, 3) banyak menggunakan *fâshilah*, 4) ungkapannya kuat dan beritme, 5) menyeru pada keimanan kepada Allah, hari akhir, dan penggambaran surga dan neraka, 6) menyeru untuk berpegang dengan akhlaq mulia dan aturan-aturan umum universal yang tidak berubah sepanjang masa dan tempat, 7) memperingatkan orang-orang

---

<sup>43</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* juz 1 , h. 188, lihat pula: Muhammad Husen Ali al-Shagir, *Târikh al-Qur'ân*, h.50-52, Subhi al-Sholih, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 182

<sup>44</sup> Muhammad Husen Ali al- Shagir, *Târikh al-Qur'ân*, h.50-52

<sup>45</sup> Muhammad Husen Ali al- Shagir, *Târikh al-Qur'ân*, h.50-52

kafir dan musyrik melalui kisah-kisah para Nabi dan orang-orang terdahulu lainnya.<sup>46</sup>

Sedangkan karakteristik surat-surat Madaniyyah, baik linguistik maupun tematis, adalah: 1) gaya bahasanya panjang dan cenderung mengulas secara panjang lebar (*ithnâb*), 2) lafalnya mudah dan populer sangat sedikit mengandung lafal-lafal yang asing, 3) menggunakan gaya bahasa yang tenang dan argumentatif ketika berdiskusi dengan ahlu al Kitab, dan menggunakan gaya bahasa sindiran tajam ketika berdebat dengan mereka, 4) berbicara secara panjang lebar tentang penetapan aturan hukum praktis, baik di tataran keluarga, masyarakat, Negara, atau hubungan antar bangsa, baik di kala damai ataupun perang, 5) mengajak ahlu al kitab untuk mendiskusikan tentang akidah keagamaan yang salah, 6) menjelaskan tentang kesesatan orang munafik dan kedengkian serta rasa permusuhan yang mereka tutup-tutupi selama ini.<sup>47</sup>

Abu Zaid mengemukakan dua kriteria dalam pembedaan surat Makkiyyah-Madaniyyah. Kriteria pertama adalah kriteria tentang panjang-pendeknya surat, yang didasari oleh dua asumsi. Asumsi pertama merujuk pada perbedaan prioritas pada masing-masing fase da'wah (dari *indzâr* menuju *risâlah*). Fase *indzâr* memiliki prioritas untuk mempengaruhi audiens sehingga diperlukan gaya bahasa yang fokus tetapi mengesankan pendengarnya, sedangkan pada fase *risâlah* lebih memprioritaskan aspek transfer informasi kepada audiens.<sup>48</sup> Asumsi kedua merujuk kepada kondisi audiens al-Qur'an dalam masing-masing fase di atas. Fase Makkah ditengarai dengan adanya fenomena sihir dan puisi, bagi orang-orang Arab kala itu para penyihir dan penyair adalah orang-orang yang menduduki peran dan kedudukan strategis dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, mereka menganggap wahyu yang diterima Muhammad sama dengan sihir dan puisi yang biasa mereka ketahui. Di sinilah al-Qur'an berupaya membuktikan keunggulannya atas sihir dan puisi mereka, bahwa singkatnya ungkapan tidak mengurangi bobot

---

<sup>46</sup> Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h. 10, lihat pula: Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi'Ulûm al-Qur'ân*, h. 183

<sup>47</sup> Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, h. 11 lihat pula: Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi'Ulûm al-Qur'ân*, h. 184

<sup>48</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 80

kandungan dan kualitas pengaruh terhadap pendengarnya.<sup>49</sup> Kriteria kedua adalah perhatian terhadap *fâshilah* atau akhir ungkapan secara bersajak.<sup>50</sup> Mengingat fase Mekkah ditandai dengan maraknya praktek sihir dan puisi yang mayoritas merupakan ungkapan-ungkapan bersajak dan berima, maka gaya bahasa al-Qur'an pada fase ini berupaya menandingi kedua ungkapan tersebut melalui ayat-ayat yang sarat makna tetapi disampaikan secara bersajak dan berima pula. Hal ini tentu berbeda dengan ayat-ayat Madaniyyah, yang memiliki tujuan da'wah dan situasi masyarakat yang berbeda.

Subhi al Sholih menekankan perbedaan Makkiyyah-Madaniyyah pada perbedaan model wacananya (*khithâb*).<sup>51</sup> Menurutnya, *khithâb* yang ditujukan untuk penduduk Madinah tidak akan sama dengan *Khithâb* yang ditujukan untuk penduduk Mekkah, perbedaan model ini terjadi karena suasana psikologis dan konteks sosial politik juga dijadikan bahan pertimbangan Allah dalam menurunkan firmanNya kepada bangsa Arab kala itu. Ketika di Mekkah banyak ditemukan kelompok elit yang suka membangkang ketentuan Allah dan selalu bertindak *represif* terhadap Rasul dan para pengikutnya, maka al-Qur'an turun dengan gaya bahasa yang keras menggedor kesadaran orang-orang musyrik Mekkah, dan gaya bahasa simbolisasi yang menyimbolkan kebodohan mereka.<sup>52</sup> Sebaliknya terhadap Nabi dan para pengikutnya al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang menghibur dan membangkitkan motivasi.<sup>53</sup> Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan oleh al-Qur'an secara lugas, singkat, namun membangkitkan emosi. Kondisi Madinah berbeda dengan Mekkah, di Madinah ditemukan tiga kelompok masyarakat: 1) kelompok orang-orang yang beriman, 2) kelompok orang-orang munafik, dan 3) kelompok orang-orang Yahudi (ahlul Kitab). Untuk menghadapi Yahudi, al-Qur'an menggunakan tema-tema dan gaya bahasa argumentatif untuk mengajak mereka menuju titik temu agama yang sama (*kalimatin sawâ'*), sedangkan terhadap orang-orang munafik, al-Qur'an lebih banyak menggambarkan karakteristik mereka dan efek negatif yang akan ditimbulkan mereka dalam komunitas Madinah, adapun

---

<sup>49</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm alNash*, h. 80

<sup>50</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm alNash*, h. 80

<sup>51</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fî'Ulûm al-Qur'ân*, h. 184

<sup>52</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fî'Ulûm al-Qur'ân*, h.184

<sup>53</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fî'Ulûm al-Qur'ân*, h.184

untuk orang-orang beriman, al-Qur'an senantiasa memotivasi mereka untuk selalu konsisten dan komitmen dengan ajaran Islam di satu sisi dan memberikan aturan-aturan praktis dan aplikatif untuk menata kehidupan mereka.<sup>54</sup> Lingkungan yang baru di Madinah, yang sudah relatif mapan dan stabil menuntut penjelasan secara rinci tentang berbagai aturan yang terkait dengan pembinaan masyarakat yang baru itu. Dalam kondisi yang demikian, al-Qur'an mengubah gaya penyampaiannya dari uraian-uraian singkat dan pada (*îjâz*) menjadi uraian panjang lebar dan mendetail (*ithnâb*), dengan tetap memperhatikan kondisi audiensnya dalam setiap ayat dan suratnya.<sup>55</sup>

Noeldeke melihat bahwa tujuan terbesar satu-satunya dari da'wah Nabi sebagaimana yang nampak pada surat-surat Makkiah adalah ajakan kepada semua manusia untuk beriman kepada Tuhan Sejati yang Maha esa beserta berbagai konsekuensi keimanan tersebut.<sup>56</sup> Ayat-ayat Makkiah, menurutnya lagi tidak berpretensi untuk meyakinkan audiensnya dengan argumen-argumen logis-rasionil, tetapi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyentuh emotif, melalui berbagai gaya bahasa dan gaya ekspresi yang membangkitkan imaji.<sup>57</sup> Sebaliknya, surat-surat Madaniyah banyak memberikan argumen-argumen logis dan rasionil tentang bertuhan dan beragama yang benar.<sup>58</sup> Bila pada periode Makkah da'wah Islam berhadapan dengan orang-orang pagan yang *ummy*, maka pada periode Madinah ini, ia dihadapkan dengan tantangan Yahudi sebagai *ahl al Kitab* di satu sisi dan kebutuhan pembinaan umat Islam yang sudah eksis di sisi lain. Menurut Noeldeke, pada periode ini ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak memberikan respon dan reaksi terhadap permasalahan faktual umat. Akibatnya pilihan kata, gaya bahasa, dan tema-tema yang disampaikan tidak mengikuti sebuah sistem yang tunggal dan baku.<sup>59</sup>

Daruzah mengemukakan karakteristik surat Makkiah sebagai berikut: 1) mayoritas bersajak, berwazn, pendek-pendek, dan memiliki gaya bahasa yang

<sup>54</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h.184

<sup>55</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 184

<sup>56</sup> Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, buku pertama, h.65

<sup>57</sup> Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, buku pertama, h.65

<sup>58</sup> Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, buku pertama, h.h. 148-152

<sup>59</sup> Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, buku pertama, h.h 152-153

menyentuh; 2) menyeru kepada moralitas monoteisme melalui tehnik-tehnik persuasif yang variatif; 3) berusaha merangkul *ahl Kitâb*, bahkan mengedepankan kesamaan antara islam dengan ajaran mereka; 4) penggunaan kisah dan deskripsi tentang akhirat secara berulang-ulang; 5) mengungkapkan respon terhadap reaksi orang-orang musyrik secara variatif; 6) tidak menginformasikan sedikitpun tentang munafik; dan 7) ajakan deskripsi, cerita, dialektika, peringatan, dan pemberian kabar gembira diungkapkan dalam episode-episode yang serupa.<sup>60</sup> Sedangkan surat-surat Madaniyyah menurutnya mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) ayatnya panjang tak bersajak; 2) memaparkan kisah dan deskripsi akherat secara singkat sekedar isyarat saja; 3) menyerang konspirasi licik Yahudi; 4) menyerang sikap munafik; 5) menampilkan ajakan jihad dan perang; 6) menggunakan berbagai tehnik perintah dan larangan untuk membuat aturan sosial, probadi, dan peribadahan; 7) memuat gambaran tentang kehidupan rumah tangga Nabi, dan 8) gaya bahasanya luhur dan tenang, menunjukkan adanya kekuatan politik yang dimiliki komunitas Islam.<sup>61</sup>

Durrah meringkaskan perbedaan surat Makkiyyah dan Madaniyyah sebagaimana nampak dalam tabel berikut: <sup>62</sup>

No	Obyek Pembeda	Makkiyyah	Madaniyyah	Keterangan
1	Tehnik dakwah	Kultural dan berfokus pada reformasi moral	Struktural dan berfokus pada reformasi sistem	Makkiyyah awal biasanya merupakan da'wah menuju sikap takwa dan keyakinan akherat, sedangkan fase Makkiyyah dua

<sup>60</sup> Muhammad Izzah Daruzah, *Sîrah al-Rasûl Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*, (Beirut: Al- Maktabah al-Ashriyah, tt), juz 1, h.141

<sup>61</sup> Muhammad Izzah Daruzah, *Sîrah al-Rasûl Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*, juz 2, h.h. 7-8

<sup>62</sup> Youssef Durrah al-Hadad, *Athwâr al-Da'wah al-Qur'âniyyah*, h.h 291-298

				biasanya merupakan da'wah kepada pemurnian monoteisme
2	Proses dialektika	Dengan orang-orang musyrik	Dengan ahl kitab	-
3	Sikap terhadap oposisi dakwah	Toleran dan akomodatif	Tegas, formal bahkan cenderung militeristik	Tentang jihad, biasanya fase Madinah awal bersifat defensif, sementara fase Madinah berikutnya lebih bersifat offensif
4	Keberadaan kisah-kisah umat terdahulu	Banyak, terinci, dan berulang-ulang	Diungkap secara singkat sekedar isyarat	Surat-surat yang termasuk Makkiyyah awalpun tidak banyak mengungkap kisah kecuali sebagai isyarat
5	Respon terhadap tentangan pihak oposan	Banyak mengajak untuk bersabar dengan meneladani para Nabi terdahulu	Tegas dan kesiapan untuk mobilisasi umum	
6	Penyebutan munafik	Tidak ada	Diungkapkan secara implisit	



			dan aksplisit	
7	Kritik terhadap berhala	Mayoritas tema surat berkisar tentang kritik terhadap tradisi paganisme	Tidak begitu mengemuka	Surat Makkiyyah awal biasanya hanya menyindir tradisi paganisme sekaligus mengingatkan akan ancaman bagi mereka, sedangkan surat Makkiyyah dua banyak melakukan kutukan dan kritik pedas terhadap berhala
8	Penggunaan Sumpah	Banyak ditemui penggunaan sumpah sebagai penegas	Hampir tidak ditemui penggunaan sumpah	Surat Makkiyyah awal masih banyak menggunakan gaya sumpah yang populer dalam tradisi bahasa Arab, yaitu sumpah

				dengan menggunakan berbagai fenomena alam. Sedangkan surat Makkiyyah dua lebih banyak bersumpah dengan menggunakan al kitab, al Qur'ân, atau nama Allah
9	Sikap terhadap Yahudi	Masih bersahabat dengan menyebutnya "Bani Israil"	Ber nuansa permusuhan dengan sebutan "Yahud atau <i>allazdina hâdû</i> "	
10	Ayat sajdah	Ditemukan beberapa ayat sajdah	Tidak ditemukan	
11	Gaya bahasa	Puitis, berwazn, menggebu-gebu	Prosa, tenang	
12	Penggambaran pribadi Muhammad	Menggambarkan kegelisahan dan kegalauan Nabi terhadap situasi masyarakatnya	Menggambarkan kebijakan, kecerdasan, dan ketegasan Nabi sebagai	

			pemimpin politik	
13	Reaksi terhadap al Qur'ân	Dari orang-orang musyrik berupa ungkapan seperti: <i>sihr</i> , <i>ashâthîr al awwalîn</i> , omong kosong, tuduhan bahwa ia diajarkan oleh orang, dan penindasan	Dari orang-orang Yahudi dan Munafik, melalui polemik, debat, perang wacana, konspirasi, sampai pengkhianatan	
14	Deskripsi terhadap fungsi Muhammad	Sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira dari tuhan	Sebagai Nabi dan Rasul	
15	Penyebutan terhadap kitab-kitab suci yang ada sebelumnya	Bersifat umum, hanya menyebutnya dengan istilah: <i>suhuf</i> , <i>Zubur al Awwalîn</i> , <i>al Kitâb</i>	Bersifat khusus dan rinci, mulai disebut namanya masing-masing, seperti: <i>Injîl</i> , <i>Taurat</i> , <i>Zabûr</i> , dan sebagainya	

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dipaparkan panjang-lebar di atas, maka para ulama, maupun orientalis berupaya menyusun surat-surat al Qur'ân secara kronologis. Ada beberapa model urutan surat-surat al Qur'ân secara

kronologis, sejak masa klasik hingga modern. Pada masa klasik, kronologisasi urutan al Qur'ân telah dilakukan misalnya oleh Ibn Abbas, Al Kafi, Ikrimah, Abi Thalhah, Qatadah, dan al Hasan.<sup>63</sup> Sedangkan upaya kronologisasi al Qur'ân oleh para orientalis, misalnya dilakukan oleh Theodore Noeldeke yang mengkategorikan surat-surat Makkiyyah ke dalam tiga tipologi di samping surat-surat Madaniyyah.<sup>64</sup> Mengacu pada arahan Noeldeke, maka Canon Sell berupaya menyusun urutan al Qur'ân secara kronologis historis tersebut sebagai berikut:

1) surat-surat Makkiyyah fase pertama, yaitu surat-surat yang turun sejak awal kenabian sampai dengan 4 ke 5 kenabian (612-617M). Ayat-ayat yang turun dalam periode ini 48 surat yaitu: 96, 93, 99, 83, 73, 97, 82, 69, 111, 86, 81, 51, 106, 91, 53, 52, 108, 80, 84, 56, 104, 68, 100, 70, 107, 87, 79, 55, 102, 95, 77, 112, 105, 103, 78, 109, 92, 85, 88, 113, 90, 73, 89, 114, 94, 101, 75.

2) surat-surat Makkiyyah fase kedua, yaitu surat-surat yang turun sejak tahun ke 5-6 kenabian (617-619M) sebanyak 21 surat yaitu; 54, 36, 37, 43, 71, 72, 76, 67, 44, 23, 50, 21, 20, 25, 26, 17, 15, 27, 19, 18, 38.

3) surat-surat Makkiyyah fase ketiga, yaitu surat-surat yang turun sejak tahun 7 kenabian hijrah (619-622M) sebanyak 21 surat, yaitu; 32, 24, 41, 31, 95, 42, 16, 10, 30, 34, 11, 35, 14, 7, 12, 46, 40, 6, 28, 13, 39.<sup>65</sup>

Banyak versi mengenai susunan al Qur'ân secara kronologis, yang kesemuanya merupakan hasil *ijtihâd* yang sangat bermanfaat dalam memahami al Qur'ân secara kontekstual dan komprehensif.<sup>66</sup> Meskipun kronologisasi di atas bersifat *ijtihâdiyyah* paling tidak ia memiliki peran penting untuk mengungkap konteks sosial budaya dan situasi kejiwaan yang melingkupi turunnya surat-per surat al Qur'ân, sehingga diketahui benar proses dialektika al Qur'ân dengan budaya yang berkembang kala itu. Hasil analisis terhadap dialektika al Qur'ân

---

<sup>63</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.h. 86-93

<sup>64</sup> Theodore Noeldeke, *Târîkh al-Qur'ân buku pertama*, h. XXXVI

<sup>65</sup> Canon Sell;Malik Muslimani, *Tathowur al-Qur'ân al-Târîkhi (Historical Development of The Quran)*, (London:Marshall Hamilton Kent & co,1923), h.4-5

<sup>66</sup> Untuk selanjutnya, penulis berpegang pada susunan kronologis yang dikemukakan oleh Muhammad Izzah Daruzah. Lihat: Muhammad Izzah Daruzah, *Sîrah al-Rasûl Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*, h.h. 145-149

dengan budaya Arab abad ke 7, selanjutnya diabstraksikan menjadi sejumlah prinsip-prinsip fungsional untuk kemudian dibumikan dalam konteks kekinian.<sup>67</sup>

#### **D. Penutup**

Kajian Makkiyah-Madaniyah yang mendalam dapat merekonstruksi situasi dan kondisi sosial, politik, dan psikologis yang melingkupi peristiwa pewahyuan. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi tersebut akan membantu kita dalam memahami variasi tema dan tehnik wacana yang dipakai oleh al-Qur'an. Di sisi lain pemahaman konteks Makkiyah-Madaniyah juga membantu kita untuk memahami duduk perkara yang melatar belakangi turunnya al-Qur'an sehingga kita dapat dengan bijak mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman, Muhammad, *Al-Qur'ân al-Makky wa al-Qur'ân al-Madany*, dalam *Al-Fikr al-Araby fî Makhâdhihi al-Kabîr*, -- : Maktabah Tsaqafiyah, 1994
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Mafhûm al-Nash*, --: al-Markaz al-Tsaqâfi al-Araby, 1987
- , *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqîqah*, Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 2000
- , *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj.Khoiron Nahdhiyyin Yogyakarta: LKiS, 2001
- Al-Hadad, Yousef Durrah, *Durûs Qur'âniyah- Al-Qur'ân wa al-Kitâb, buku ke dua: Athwâr al-Da'wah al-Qur'âniyah*, [www.muhammadanism.org](http://www.muhammadanism.org), 2004
- al-Khalidi, Sholah Abdul Fattah, *Mafâtîh Li al-Ta'âmul Ma'a al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1994
- al-Qathan, Manna', *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt
- al-Sholih, Subhi, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Ilm li Al-Malâyîn, 1988
- al-Suyûthi, Jalâluddin, *Al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân juz 1*, Beirut: Dâr el Fikr, tt

---

<sup>67</sup> Prosedur pembacaan al-Qur'an seperti ini mengacu pada prinsip-prinsip hermenetika al Qur'an dan al Sunnah, antara lain: 1) tematis komprehensif, 2) konfirmatif, 3) distingsi etis-legis, 4) distingsi intensional-instrumental, 5) linguistik, 6) historik, dan 7) realistik, lebih lanjut silahkan baca: Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Surabaya: Aneka Ilmu, 2000), h.h.152-155

- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur, *Al-Burhân fî'Ulûm al-Qur'ân juz 1*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Daruzah, Muhammad Izzah, *Sîrah al-Rasûl Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*, Beirut: Al- Maktabah al- Ashriyah, tt
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah*, Surabaya: Aneka Ilmu, 2000
- Majma' al-Malik Fahd, *Al-Makky wa al-Madany*, Saudi : www. Qurancomplex.org, tt
- Noeldeke, Theodore, *Târîkh al-Qur'ân buku pertama*, New York: George Almz, 2000
- Quthb, Muhammad, *Dirâsât Qur'âniyyah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1993
- Sell, Canon;Malik Muslimani, *Tathowur al-Qur'ân al-Târîkhi (Historical Development of The Quran)*, London:Marshal Hamilton Kent & co,1923
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007